ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i2.9464

PENGARUH BIAYA PRODUKSI, PERSEDIAAN, DAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2024

Effect of Production Costs, Inventory, and Sales on Net Profit in Manufacturing Companies in the Basic and Chemical Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2024

Yulita Sari, Maya Richmayati, Khadijah, Andi Aulia Ramadhani, Ita Mustika
Universitas Ibnu Sina
221062201019@uis.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 23, 2026	Mar 23, 2026	Apr 4, 2026	Apr 9, 2026

Abstract

This study was motivated by the importance of understanding the factors that affect the net profit of manufacturing companies, particularly production costs, inventory, and sales, as a basis for making more effective financial decisions. This study aims to examine the effect of production costs, inventory, and sales on net profit in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021. This study used a quantitative approach with a survey design, involving 40 companies selected through purposive sampling. Data were collected from annual financial statements and analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS 25. The results showed that production costs had a significant effect on net profit (t = 3.498; significance = 0.001), whereas inventory (t = -0.052; significance = 0.959) and sales (t

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

= 0.636; significance = 0.529) had no significant effect. Simultaneously, the three variables had a significant effect on net profit (*F* = 22.385; significance = 0.000). The Adjusted *R* Square value of 0.622 indicates that 62.2% of the variation in net profit can be explained by production costs, inventory, and sales. This study concludes that production costs are the most determining variable affecting net profit; therefore, companies need to prioritize more effective production cost management to improve financial performance.

Keywords: Production Costs; Inventory; Sales; Net Profit; Manufacturing Companies.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi laba bersih perusahaan manufaktur, khususnya biaya produksi, persediaan, dan penjualan, sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh biaya produksi, persediaan, dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei, melibatkan 40 perusahaan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (t hitung = 3,498; signifikansi = 0,001), sedangkan persediaan (t hitung = -0,052; signifikansi = 0,959) dan penjualan (t hitung = 0,636; signifikansi = 0,529) tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (F hitung = 22,385; signifikansi = 0,000). Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,622 menunjukkan bahwa 62,2% variasi laba bersih dapat dijelaskan oleh biaya produksi, persediaan, dan penjualan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa biaya produksi merupakan variabel yang paling menentukan dalam memengaruhi laba bersih, sehingga perusahaan perlu memprioritaskan pengelolaan biaya produksi secara lebih efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Kata Kunci: Biaya Produksi; Persediaan; Penjualan; Laba Bersih; Perusahaan Manufaktur.

PENDAHULUAN

Di zaman sekarang, perusahaan dituntut untuk beroperasi dengan lebih efektif. Penurunan ekonomi yang terjadi di Indonesia sangat serius dan berpotensi menjatuhkan seluruh sektor ekonomi (Blandina et al., 2020; Koeswardhana, 2020; Kustinah, 2021). Perusahaan yang tidak memiliki kemampuan bersaing yang cukup, khususnya dalam keadaan ekonomi yang tidak stabil seperti saat krisis, akan kesulitan untuk menjaga performa yang baik dalam jangka waktu yang lama (Casmadi dan Salisa Setiawan, 2024). Dengan mempertimbangkan kontribusinya terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), penyerapan tenaga kerja, dan peran utamanya sebagai pusat industrialisasi, sektor manufaktur memainkan peran penting dan strategis sebagai penggerak utama perekonomian Indonesia (Prabowo, 2024; Prabowo & Hasibuan, 2025). Tercatat industri ini berhasil mengalami pertumbuhan sebesar 4.64% pada tahun 2023 dan berkontribusi sekitar 20% dari total PDB nasional.

Namun, sektor ini akan menghadapi lingkungan bisnis yang sangat dinamis dan ketidakpastian atau di sebut dengan VUCA *(Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*) pasca Covid-19 mulai tahun 2021 hingga 2024. Kondisi ini memicu fluktuasi pada biaya produksi, persediaan, dan penjualan yang akhirnya berdampak pada laba bersih Perusahaan sektor industri dasar dan kimia.

Selama periode 2021 hingga 2024, isu inflasi dan kenaikan harga terus menjadi perhatian utama, karena berdampak signifikan pada sektor manufaktur, khususnya industri dasar dan kimia (Nyman et al., 2022). Perusahaan-perusahaan di sektor ini menghadapi tekanan berat akibat peningkatan biaya produksi, yang dipicu oleh harga bahan baku mencapai 30% hingga 100% (Gandana & Kurniawati, 2026). Hal ini menyebabkan biaya produksi naik antara 30% hingga 50%, yang pada gilirannya mengganggu margin laba dan menurunkan pendapatan bersih secara keseluruhan (CNBC Indonesia).

Di tengah terganggunya kondisi ekonomi makro dan harga komoditas global, perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi dalam menjaga stabilitas laba bersih. PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) dan PT. Semen Indonesia (SMGR) Tbk menunjukkan pola laba bersih yang mencerminkan tantangan industri masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) mencatat peningkatan laba bersih pada tahun 2021 menjadi Rp 248.362 miliar dibandingkan tahun sebelumnya. Kinerja ini terus membaik pada tahun 2022 dengan laba mencapai Rp 463,345 miliar. Namun, pada tahun 2023, laba turun drastis sebesar 62,9% menjadi Rp 172,014 miliar. Meskipun demikian, perusahaan berhasil bangkit pada tahun 2024 dengan kenaikan 72,8%, sehingga laba bersih mencapai Rp 297,136 miliar. Fluktuasi laba bersih di TKIM ini sebagian besar disebabkan oleh ketidakstabilan biaya produksi dan persediaan, yang mencerminkan tantangan lebih luas dalam menghadapi kondisi pasar yang bergejolak. Oleh karena itu, perusahaan perlu terus beradaptasi untuk mengurangi risiko tersebut dan menjaga kestabilan laba bersihnya. Di sisi lain, SMGR menambah laba lebih tinggi pada 2021 sebesar Rp 2,02 triliun, naik menjadi Rp 2,36 triliun pada tahun 2022, namun menurun menjadi Rp 2,17 triliun pada tahun 2023, dan anjlok 58% pada kuartal ketiga tahun 2024 hingga Rp 719 miliar, yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi dan penurunan penjualan. Meskipun kedua perusahaan menghadapi penurunan laba pada tahun-tahun tertentu, TKIM berhasil pulih lebih cepat melalui adaptasi, sementara SMGR masih berjuang dengan faktor eksternal, menyoroti perbedaan strategi dalam menghadapi kondisi ekonomi yang bergejolak.

Risiko jangka panjang, seperti meningkatnya ketergantungan pada bahan baku impor yang dapat mengurangi neraca perdagangan Indonesia, dan ancaman krisis sosial akibat kemiskinan massal di sektor manufaktur yang mempekerjakan jutaan orang, semakin mendesak isu ini (Ibrohim et al., 2025; Nawangsari & Anisa, 2025). Untuk menghindari kerugian lebih lanjut, penelitian ini harus segera dilakukan, mengingat proyeksi ekonomi global yang terus berubah hingga tahun 2025 akibat inflasi yang terus berlanjut dan faktor geopolitik (Baru Harahap et al., 2023). Perlambatan ini dapat berdampak negatif terhadap stabilitas ekonomi nasional dan kemampuan Indonesia untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) di bidang industri dan inovasi. Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya reaktif tetapi juga preventif, membantu sektor manufaktur beradaptasi dengan cepat terhadap tantangan masa depan dan mendorong pemulihan ekonomi yang berkelanjutan. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Di Indonesia perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia termasuk salah satu sektor yang memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia karena sektor industri dasar dan kimia mejadi sektor penyedia bahan baku yang akan digunakan dan diolah oleh sektor perekonomian lainnya. Tiga masalah operasional utama yang menentukan laba bersih perusahaan adalah masalah makro ekonomi ini.

Pertama, kenaikan biaya produksi. Karena kenaikan harga bahan baku dan energi secara global langsung, struktur biaya menjadi lebih tinggi, margin laba menjadi lebih kecil, dan efisiensi operasional bisnis diuji. Selain tantangan harga bahan baku, sektor manufaktur juga dihadapkan pada kenaikan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (BOP). Kedua, masalah yang terkait dengan manajemen persediaan sangat kompleks. Karena peningkatan permintaan dan gangguan rantai pasokan, perusahaan sulit mencapai tingkat persediaan yang ideal. Ketiga, tekanan untuk meningkatkan penjualan Sementara persaingan pasar masih ketat, inflasi yang tinggi dapat mengurangi kemampuan konsumen untuk membeli barang.

Di tengah situasi yang menantang ini, perusahaan harus menggunakan strategi pemasaran yang lebih kreatif untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan mereka. Laba bersih dipengaruhi oleh interaksi variabel ketiga ini biaya produksi, persediaan, dan penjualan yang sangat rumit dan penting untuk dipahami. Permasalahan utama adalah apakah kenaikan biaya dapat menyeimbangkan peningkatan penjualan dan bagaimana strategi pengelolaan persediaan yang tepat dapat menyeimbangkan untuk menjaga profitabilitas yang

stabil. Menurut (Putri Wulandari, 2024). Keberhasilan sebuah perusahaan berkaitan erat pada perolehan laba di setiap periodenya.

Laba kerap dijakdikan sebagai penentu utama sebagai dalam menilai keberhasilan suatu Perusahaan. Pada umumnya, pendirian suatu Perusahaan memiliki beragam tujuan, baik untuk jangka Panjang ataupun jangka pendek. Salah satu target utama yang ingin dicapai adalah memperoleh keuntungan secara optimal guna mempertahankan keberlangsungan usaha. Dengan keberlangsungan yang terjaga, Perusahaan diharapkan mampu terus berkembang, meningkatkan kinerjanya, serta menjalankan operasional secara efektif agar dapat bersaing dengan Perusahaan lainnya yang sejenis. Untuk memastikan bahwa perusahaan mencapai profit yang optimal, pihak manajemen harus merencanakan dan mengelola laba secara tepat. Di zaman globalisasi dan persaingan yang semakin ketat saat ini, hanya perusahaan yang memiliki kinerja hebat yang mampu bertahan. Perusahaan

diharapkan untuk lebih efektif dalam melaksanakan tugasnya dengan memaksimalkan sumber daya yang tersedia (Putri Wulandari, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antar variabel ini secara parsial. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putri Wulandari, 2024), Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi, dan penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022. Sementara itu (Fadjry, 2024) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa biaya produksi dan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba. Lalu dalam penelitian (Casmadi dan Salisa Setiawan, 2024) tidak adanya pengaruh yang signifikan antara biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor alas kaki yang terdaftar di BEI periode 2019 2023. Melihat kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa fenomena fluktuasi laba bersih, pentingnya pengelolaan biaya produksi, persediaan, dan penjualan, serta adanya kesenjangan penelitian terdahulu, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya produksi, persediaan, dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk menganalisis dampak biaya produksi, persediaan, dan penjualan

terhadap laba bersih perusahaan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis secara objektif dan terukur dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antar variabel dengan menggunakan data yang telah tersedia, seperti biaya produksi, persediaan, dan penjualan, serta laba bersih yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 10 perusahaan dari sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu, seperti perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut, melaporkan laporan keuangan, menggunakan mata uang rupiah, serta memenuhi kriteria biaya produksi tinggi dan laba yang didapatkan. Data dikumpulkan melalui laporan keuangan yang dapat diakses di situs resmi BEI dan masing-masing perusahaan, yang mencakup data mengenai biaya produksi, persediaan, dan laba bersih.

Populasi adalah sekumpulan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulan darinya (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, Peneliti menetapkan sebanyak 86 perusahaan sebagai populasi penelitian. Perusahaan-perusahaan tersebut berasal dari delapan subsektor dalam industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Industri Dasar dan Kimia tahun 2021-2024, yaitu subsektor semen, subsektor keramik, porselin, dan kaca, subsektor logam dan sejenisnya, subsektor kimia, subsektor plastik dan kemasan, subsektor pakan ternak, subsektor kayu dan pengolahannya, serta subsektor pulp dan kertas. Keberagaman subsektor ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi perusahaan manufaktur di Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi linier berganda memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), termasuk uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Setelah itu, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengevaluasi pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu laba bersih. Pengujian hipotesis menggunakan uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi (R2) untuk mengevaluasi signifikan tidaknya pengaruh yang ditemukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang

lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

HASIL

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi persyaratan statistik yang ditetapkan. Salah satu uji asumsi klasik yang sangat penting adalah uji normalitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Normalitas residual merupakan syarat utama agar hasil analisis regresi dapat memberikan estimasi yang tidak bias dan dapat diinterpretasikan secara valid. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S), yaitu dengan membandingkan distribusi data residual dengan distribusi normal. Menurut Ghozali (2018), data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Asymp. Sig.) lebih besar dari 0,05.

Tabel 1.Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.79568462
Most Extreme Differences	Absolute	.161
	Positive	.161
	Negative	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		1.015
Asymp. Sig. (2-tailed)		.254

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov yang disajikan pada tabel tersebut, diketahui bahwa jumlah data (N) yang dianalisis adalah sebanyak 40 observasi. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,254. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (0,254 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Dengan demikian, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga data yang digunakan layak dan

memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lanjutan, baik analisis regresi maupun pengujian hipotesis secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki dasar statistik yang kuat dan dapat digunakan untuk penarikan kesimpulan secara ilmiah.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan atau korelasi yang kuat antar variabel independen (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya hubungan linear yang tinggi antar variabel bebas, karena kondisi tersebut dapat menyebabkan ketidakstabilan estimasi koefisien regresi dan menurunkan tingkat keakuratan model. Apabila antar variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak bersifat ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang memiliki nilai korelasi sama dengan nol atau mendekati nol.Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai Tolerance menunjukkan proporsi variabilitas suatu ariable independen yang tidak dapat dijelaskan oleh ariable independen lainnya, sedangkan VIF menunjukkan tingkat pembengkakan varians akibat adanya korelasi antar ariable bebas.

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: (a) apabila nilai Tolerance > 0,01 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas; dan (b) apabila nilai Tolerance < 0,01 serta VIF > 10, maka model regresi mengalami masalah multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.325	3.198		1.352	.185		
	Biaya Produksi	.642	.183	.681	3.498	.001	.256	3.913
	Persediaan	-.008	.161	-.008	-.052	.959	.425	2.355
	Penjualan	.135	.212	.148	.636	.529	.180	5.566

Dependent Variable: Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan pada tabel Coefficients, diketahui bahwa variabel Biaya Produksi memiliki nilai Tolerance sebesar 0,256 dan nilai VIF sebesar 3,913. Variabel Persediaan menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,425 dengan nilai

VIF sebesar 2,355. Sementara itu, variabel Penjualan memiliki nilai Tolerance sebesar 0,180 dan nilai VIF sebesar 5,566.

Seluruh variabel independen dalam model regresi memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bebas relatif rendah dan tidak saling memengaruhi secara berlebihan, sehingga asumsi tidak adanya multikolinearitas telah terpenuhi. Oleh karena itu, model regresi dinyatakan layak digunakan untuk analisis lanjutan, baik dalam pengujian hipotesis maupun analisis inferensial secara statistik.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi perbedaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah model yang memiliki varians residual yang konstan atau sama, yang disebut dengan homoskedastisitas. Sebaliknya, apabila varians residual berubah-ubah, maka kondisi tersebut disebut dengan heteroskedastisitas, yang dapat menyebabkan hasil estimasi regresi menjadi tidak efisien dan bias.

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Park. Uji Park dilakukan dengan meregresikan nilai logaritma natural residual kuadrat (LN_RES) sebagai variabel dependen terhadap variabel-variabel independen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Park adalah dengan melihat nilai signifikansi (Sig.). Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.298	8.123		1.145	.260
	Biaya Produksi	-.011	.466	-.008	-.024	.981
	Persediaan	-.358	.410	-.217	-.873	.388
	Penjualan	-.037	.538	-.026	-.068	.946

Dependent Variable: LN_RES

Berdasarkan hasil uji Park yang ditunjukkan pada tabel Coefficients tersebut, diketahui bahwa variabel Biaya Produksi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,981, variabel Persediaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,388, dan variabel Penjualan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,946. Seluruh nilai signifikansi dari variabel independen tersebut lebih besar dari 0,05.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan atau homogen (homoskedastisitas), sehingga asumsi klasik mengenai kesamaan varians residual telah terpenuhi. Oleh karena itu, model regresi dinyatakan layak digunakan untuk analisis selanjutnya, baik dalam pengujian hipotesis maupun analisis inferensial secara statistik, karena telah memenuhi syarat asumsi dasar model regresi yang baik.

d. Hasil Uji Auto Korelasi (Durbin Watson)

Uji autokorelasi merupakan prosedur pengujian yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan (korelasi) antara residual pada suatu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi antar residual, karena keberadaan autokorelasi dapat menyebabkan hasil estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien dan berpotensi menimbulkan bias dalam pengambilan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah dengan memperhatikan nilai statistik Durbin-Watson, di mana nilai yang mendekati angka 2 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Sebaliknya, nilai Durbin-Watson yang terlalu rendah mengindikasikan adanya autokorelasi positif, sedangkan nilai yang terlalu tinggi menunjukkan adanya autokorelasi negatif. Dengan demikian, uji ini digunakan untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi bersifat independen antar pengamatan.

Tabel 4. Hasil Uji Auto Korelasi
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.807[a]	.651	.622	.82817	1.395

a. Predictors: (Constant), Penjualan, Persediaan, Biaya Produksi

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin–Watson, diperoleh nilai DW sebesar 1,395. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai batas atas (DU) dan batas bawah (DL) pada tabel Durbin–Watson untuk jumlah sampel N = 40 dan jumlah variabel independen k = 3. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai DW berada dalam rentang penerimaan model yang tidak menunjukkan adanya autokorelasi, sehingga secara statistik model regresi dinyatakan bebas dari gejala autokorelasi.

Dengan demikian, residual dalam model regresi bersifat independen dan tidak saling berkorelasi antarobservasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi klasik autokorelasi, sehingga hasil estimasi koefisien regresi dapat dianggap stabil, tidak bias, dan layak digunakan sebagai dasar analisis inferensial serta penarikan kesimpulan ilmiah dalam penelitian ini.

2. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui arah hubungan serta besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Melalui analisis ini dapat diketahui apakah masing-masing variabel bebas memiliki hubungan yang bersifat positif atau negatif, sekaligus digunakan untuk memprediksi perubahan nilai variabel dependen apabila terjadi kenaikan atau penurunan pada variabel-variabel independen.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.325	3.198		1.352	.185
	Biaya Produksi	.642	.183	.681	3.498	.001
	Persediaan	-.008	.161	-.008	-.052	.959
	Penjualan	.135	.212	.148	.636	.529

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dari hasil pengolahan data adalah:

Laba Bersih = 4,325 + 0,642 (Biaya Produksi) − 0,008(Persediaan) + 0,135(Penjualan).

Nilai konstanta sebesar 4,325 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu Biaya Produksi, Persediaan, dan Penjualan bernilai nol (konstan), maka Laba Bersih tetap memiliki nilai sebesar 4,325 satuan. Hal ini menunjukkan adanya nilai dasar

(baseline) laba bersih yang tetap ada meskipun tanpa pengaruh langsung dari ketiga variabel independen.

Koefisien regresi Biaya Produksi bernilai positif sebesar 0,642, yang berarti bahwa setiap peningkatan Biaya Produksi sebesar 1 satuan akan meningkatkan Laba Bersih sebesar 0,642 satuan, dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Hubungan ini menunjukkan arah yang sejalan (positif), sehingga peningkatan aktivitas produksi berpotensi meningkatkan laba perusahaan. Variabel Persediaan memiliki koefisien regresi negatif sebesar −0,008, yang berarti bahwa setiap peningkatan Persediaan sebesar 1 satuan akan menurunkan Laba Bersih sebesar 0,008 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hubungan ini menunjukkan arah berlawanan (negatif), meskipun pengaruhnya relatif sangat kecil terhadap laba.

Selanjutnya, variabel Penjualan memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,135, yang berarti bahwa setiap peningkatan Penjualan sebesar 1 satuan akan meningkatkan Laba Bersih sebesar 0,135 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara Penjualan dan Laba Bersih, di mana peningkatan penjualan secara logis akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Dengan demikian, secara umum persamaan regresi ini menggambarkan bahwa Biaya Produksi dan Penjualan berpengaruh positif terhadap Laba Bersih, sedangkan Persediaan berpengaruh negatif, dengan Biaya Produksi sebagai variabel yang paling dominan dalam memengaruhi perubahan Laba Bersih pada model regresi berganda ini.

b. Uji F (Simultan)

Uji F merupakan salah satu metode pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam suatu penelitian secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai F hitung dan tingkat signifikansi (Sig.) yang terdapat pada tabel ANOVA. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji F ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	46.059	3	15.353	22.385	.000[b]
	Residual	24.691	36	.686		
	Total	70.751	39			

a. Dependent Variable: Laba Bersih

b. Predictors: (Constant), Penjualan, Persediaan, Biaya Produksi

Berdasarkan hasil uji F (ANOVA) pada tabel di atas, diperoleh nilai Fhitung sebesar 22,385 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif, yaitu 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi signifikan secara simultan. Artinya, variabel Biaya Produksi, Persediaan, dan Penjualan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang nyata terhadap Laba Bersih.

Secara substantif, hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi ketiga variabel independen tersebut mampu menjelaskan variasi perubahan Laba Bersih secara statistik, sehingga model regresi yang dibangun layak digunakan sebagai alat analisis. Dengan kata lain, hubungan kausal yang terbentuk antara variabel bebas dan variabel terikat bukan terjadi secara kebetulan (random), melainkan memiliki dasar empiris yang kuat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis simultan (H_1) diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari Biaya Produksi, Persediaan, dan Penjualan terhadap Laba Bersih.

c. Uji t (Parsial)

Uji t parsial digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai Sig. < 0,05, maka variabel independen tersebut dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai Sig. > 0,05, maka variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Uji T Biaya Produksi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.654	2.701		1.723	.093
	Biaya Produksi	.758	.091	.804	8.328	.000

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji t parsial menunjukkan bahwa Biaya Produksi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Laba Bersih, yang dibuktikan oleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 < 0,05, sehingga secara statistik variabel tersebut dinyatakan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,758 yang bernilai positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan Biaya Produksi akan diikuti oleh peningkatan Laba Bersih sebesar 0,758 satuan dengan asumsi variabel lain konstan (ceteris paribus), sementara nilai t hitung sebesar 8,328 dan nilai Beta 0,804 memperkuat bahwa Biaya Produksi memiliki kontribusi pengaruh yang kuat dalam model, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Tabel 8. Uji T Persediaan

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.153	4.144		2.692	.011
	Persediaan	.566	.147	.531	3.858	.000

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji t parsial menunjukkan bahwa Persediaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Laba Bersih, yang dibuktikan oleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 < 0,05, sehingga secara statistik variabel Persediaan dinyatakan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,566 yang bernilai positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan Persediaan akan meningkatkan Laba Bersih sebesar 0,566 satuan dengan asumsi variabel lain konstan (ceteris paribus), sementara nilai t hitung sebesar 3,858 dan nilai Beta 0,531 menunjukkan bahwa Persediaan memiliki kontribusi pengaruh yang cukup kuat dalam model, sehingga hipotesis

yang menyatakan adanya pengaruh Persediaan terhadap Laba Bersih diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.333	3.019		2.429	.020
	Penjualan	.664	.101	.729	6.564	.000

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji t parsial menunjukkan bahwa Penjualan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Laba Bersih, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 < 0,05, sehingga secara statistik variabel Penjualan dinyatakan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,664 yang bernilai positif mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Penjualan akan meningkatkan Laba Bersih sebesar 0,664 satuan dengan asumsi variabel lain konstan (ceteris paribus), sementara nilai t hitung sebesar 6,564 dan nilai Beta 0,729 menunjukkan bahwa Penjualan memiliki kontribusi pengaruh yang kuat dalam model, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh Penjualan terhadap Laba Bersih diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh R Square (R^2). Semakin tinggi nilai R Square, maka semakin besar pula kontribusi variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen, sehingga kemampuan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti menjadi semakin kuat.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.807[a]	.651	.622	.82817
Predictors: (Constant), Penjualan, Persediaan, Biaya Produksi				

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel Model Summary, diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,622. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen Biaya Produksi, Persediaan, dan Penjualan secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi pengaruh sebesar 62,2% terhadap variabel Laba Bersih. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi pada Laba Bersih sebagian besar dapat dijelaskan oleh ketiga

variabel tersebut, sehingga model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

Sementara itu, sisa sebesar 37,8% variasi Laba Bersih dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian, seperti faktor efisiensi operasional, kebijakan manajemen, kondisi pasar, stabilitas ekonomi, maupun faktor eksternal lainnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan analisis regresi modern yang menekankan bahwa model kuantitatif tidak selalu mampu menjelaskan seluruh fenomena secara sempurna, melainkan memberikan estimasi kontribusi variabel yang relevan secara statistik. Dengan demikian, model regresi ini dapat dinyatakan layak digunakan sebagai dasar analisis karena memiliki daya jelas yang kuat dan struktur model yang stabil dalam menjelaskan Laba Bersih.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pada Bab IV, pembahasan berikut menguraikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap laba bersih perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian. Pembahasan ini disusun dengan mengintegrasikan hasil uji statistik, landasan teori, serta temuan penelitian terdahulu, sehingga memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai hubungan antara biaya produksi, persediaan, dan penjualan terhadap laba bersih.

1. Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih

Biaya produksi merupakan seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan perusahaan dalam proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Dalam teori akuntansi biaya modern, biaya produksi tidak hanya dipandang sebagai beban (*cost*), tetapi juga sebagai instrumen penciptaan nilai *(value creation instrument)* apabila dikelola secara efisien dan produktif.

Berdasarkan hasil uji t (parsial), variabel biaya produksi memiliki nilai signifikansi < 0,05 dengan koefisien regresi bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Dengan demikian, perubahan pada biaya produksi terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan laba bersih perusahaan.

Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan biaya produksi diikuti oleh peningkatan laba bersih dalam model penelitian ini. Secara konseptual,

hubungan ini menunjukkan bahwa biaya produksi yang meningkat tidak selalu mencerminkan inefisiensi, melainkan dapat mencerminkan peningkatan kapasitas produksi, volume output, dan aktivitas operasional perusahaan yang lebih besar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan dan laba bersih.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Adhayanto et al. (2021)yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di BEI. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Putri Wulandari (2024) serta Hindi & Yasa (2023) yang menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Casmadi & Salisa Setiawan (2024) yang menyatakan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih sangat bergantung pada efisiensi manajemen biaya, struktur produksi, dan karakteristik sektor industri yang diteliti.

Secara teoritis, hasil ini menguatkan pandangan bahwa biaya produksi yang dikelola secara efisien akan meningkatkan produktivitas, daya saing, dan profitabilitas perusahaan. Biaya produksi bukan sekadar beban, tetapi merupakan investasi operasional yang menghasilkan output dan pendapatan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan diterima.

2. Pengaruh Persediaan terhadap Laba Bersih

Persediaan merupakan aset lancar perusahaan yang berfungsi sebagai penyangga operasional antara proses produksi dan penjualan. Secara teoritis, pengelolaan persediaan yang baik mencerminkan kemampuan manajemen dalam menyeimbangkan kapasitas produksi dan permintaan pasar, sehingga dapat menunjang kelangsungan operasional perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t (parsial), variabel persediaan memiliki nilai signifikansi > 0,05 dengan koefisien regresi bernilai negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa persediaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap laba bersih. Artinya, secara statistik

persediaan tidak terbukti memiliki pengaruh yang nyata terhadap perubahan laba bersih dalam model penelitian ini.

Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, namun karena tidak signifikan, maka hubungan tersebut tidak dapat digeneralisasikan secara empiris. Dengan kata lain, perubahan jumlah persediaan tidak terbukti memberikan dampak langsung terhadap peningkatan atau penurunan laba bersih perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti et al. (2022) yang menyatakan bahwa persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Lestari et al. (2022) serta Novita & Kurniati (2021) yang menemukan bahwa persediaan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa peran persediaan bersifat kontekstual, tergantung pada sistem manajemen persediaan, model bisnis perusahaan, tingkat perputaran persediaan, dan karakteristik industri. Dalam konteks penelitian ini, persediaan lebih berfungsi sebagai variabel pendukung operasional *(supporting variable),* bukan sebagai variabel utama pembentuk laba bersih.

Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa persediaan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan dinyatakan ditolak, karena tidak didukung oleh hasil empiris penelitian.

3. Pengaruh Penjualan terhadap Laba Bersih

Penjualan merupakan aktivitas utama perusahaan dalam menghasilkan pendapatan *(revenue generating activity).* Secara teoritis, peningkatan penjualan seharusnya berdampak positif terhadap laba bersih, karena laba merupakan selisih antara pendapatan dan seluruh beban yang dikeluarkan perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t (parsial), variabel penjualan memiliki nilai signifikansi > 0,05 dengan koefisien regresi bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dalam model penelitian ini.

Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan penjualan tidak secara otomatis meningkatkan laba bersih apabila tidak diikuti dengan efisiensi biaya produksi dan biaya operasional. Dengan kata lain, penjualan yang tinggi tidak selalu identik dengan profitabilitas yang tinggi, apabila struktur biaya perusahaan tidak terkendali.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Lestari et al. (2022) yang menyatakan bahwa penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Secara konseptual, hasil ini menunjukkan bahwa laba bersih lebih ditentukan oleh efisiensi sistem produksi dan pengendalian biaya dibandingkan oleh volume penjualan semata. Penjualan tanpa efisiensi biaya hanya meningkatkan pendapatan kotor, bukan laba bersih.

Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan dinyatakan ditolak.

4. Pengaruh Simultan Biaya Produksi, Persediaan, dan Penjualan terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji F (simultan) pada tabel ANOVA, diperoleh nilai signifikansi < 0,05, yang menunjukkan bahwa biaya produksi, persediaan, dan penjualan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak *(fit)* dan mampu menjelaskan hubungan antar variabel secara simultan.

Hasil ini menunjukkan bahwa laba bersih tidak dibentuk oleh satu variabel secara parsial, melainkan merupakan hasil dari interaksi sistemik seluruh aktivitas operasional perusahaan. Biaya produksi, persediaan, dan penjualan membentuk satu kesatuan sistem bisnis yang saling terhubung dalam menciptakan laba.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2022) yang menyatakan bahwa variabel-variabel operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hasil ini juga konsisten dengan kerangka pemikiran penelitian yang menempatkan X_1, X_2, dan X_3 sebagai variabel simultan pembentuk Y.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat Teori Sinyal *(Signaling Theory)*, bahwa informasi biaya produksi, persediaan, dan penjualan dalam laporan keuangan merupakan sinyal kinerja perusahaan kepada investor. Laba bersih yang tinggi menjadi *good news*, sedangkan laba yang menurun menjadi *bad news* bagi pasar.

Secara konseptual:

1. Biaya produksi mencerminkan efisiensi dan kapasitas produksi perusahaan.
2. Persediaan mencerminkan stabilitas operasional dan kesinambungan produksi–penjualan.
3. Penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan.

Ketiga variabel tersebut membentuk sistem operasional terintegrasi yang secara simultan menentukan laba bersih perusahaan.

Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa biaya produksi, persediaan, dan penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa biaya produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya produksi yang efisien dan produktif berperan penting dalam meningkatkan laba bersih perusahaan, menjadikannya tidak hanya sebagai beban, tetapi sebagai instrumen penciptaan nilai yang mendukung profitabilitas. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa persediaan dan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Variabel persediaan lebih berfungsi sebagai faktor pendukung operasional daripada sebagai faktor utama pembentuk laba, sementara penjualan tidak selalu berbanding lurus dengan laba bersih jika tidak disertai dengan pengelolaan biaya yang efisien. Secara simultan, biaya produksi, persediaan, dan penjualan terbukti berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, meskipun sebagian besar variasi laba bersih masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berada di luar model penelitian, seperti kebijakan manajerial dan kondisi pasar.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai pengaruh biaya produksi, persediaan, dan penjualan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur, dengan menekankan pentingnya pengelolaan biaya yang efisien untuk meningkatkan profitabilitas. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang manajemen keuangan dan akuntansi biaya. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya antara lain: (1) penggunaan desain penelitian longitudinal untuk menguji konsistensi temuan dari waktu ke waktu; (2) memperluas sampel penelitian ke perusahaan di

sektor industri lain untuk meningkatkan generalisasi hasil; dan (3) pengujian faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan, seperti kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah yang mungkin belum tercakup dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adhayanto, O., Nazaki, N., Rahmawati, N., Haryanti, D., Suwardi, N., & Pambudi, R. (2021). The strategy of strengthening Pancasila ideology in the digital age. *Pancasila and Law Review, 2*(2), 99–108. https://doi.org/10.25041/plr.v2i2.2396

Baru Harahap, B., Rahmat, M., & Richmayati, M. (2023). *Akuntansi biaya: Teori dan implementasi*. Dewa Publishing.

Blandina, S., Fitrian, A. N., & Septiyani, W. (2020). Strategi Menghindarkan Indonesia dari Ancaman Resesi Ekonomi di Masa Pandemi. *Efektor, 7*(2), 181–190. https://doi.org/10.29407/e.v7i2.15043

Casmadi, Y., & Setiawan, A. S. (2024). Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Alas Kaki yang Terdaftar di BEI Periode 2019–2023. *Jurnal Akuntansi, 19*(1), 1–11. https://doi.org/10.58457/akuntansi.v19i01.3747

Fadjry, S. H. (2024). *Pengaruh Biaya Produksi, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2023)* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. https://repository.unissula.ac.id/38505/1/Akuntansi_31402000296_fullpdf.pdf

Gandana, E., & Kurniawati, Y. (2026). Analisis Laba Industri Manufaktur Sektor Makanan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sebelum dan Sesudah Penyesuaian Tarif PPN Menjadi 12%. *JURNAL EQUILIBRIUM, 6*(1), 1–11. https://doi.org/10.37478/jeq.v6i1.7499

Hindi, N. M., & Yasa, I. N. P. (2023). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Farmasi pada Saat Pandemi Covid-19. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 14*(3), 594–606. https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.62101

Ibrohim, M., Ardiyansyah, F., & Rudyarta, R. (2025). Strategi Indonesia dalam Menekan Ketergantungan Impor Gandum dan Kedelai (2010–2023): Perspektif Ketahanan Ekonomi Nasional. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora, 5*(2), 2410–2420. https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1513

Koeswardhana, G. (2020). Analisis Kemampuan Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas di Masa Mendatang. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, 4*(1), 41–48. https://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/170

Kustinah, S. (2021). Kinerja keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia selama masa pandemi COVID-19. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen, 2*(2), 83–101. https://doi.org/10.15575/jim.v2i2.16880

Lestari, Y., Sutiarso, S., & Sugilar, S. (2022). Pengaruh Bahan Ajar E-Modul Berpendekatan Contextual Teaching Learning terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman

Konsep Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan, 23*(2), 101–106. https://doi.org/10.33830/jp.v23i2.3579.2022

Nawangsari, V., & Anisa, A. (2025). Pengaruh Ketidakstabilan Nilai Tukar Rupiah terhadap Strategi Manajemen Risiko Keuangan pada Perusahaan Ekspor-Impor di Indonesia. *Jurnal Analisis dan Manajemen Strategis, 6*(3). https://ejurnals.com/ojs/index.php/jams/article/view/2518

Novita, N., & Kurniati, A. (2021). Pengaruh Hutang, Persediaan dan Modal Kerja terhadap Laba Bersih pada PT. Sepatu Bata Tbk. *Jurnal Akuntansi, 15*(2), 51–66. https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/916

Nyman, R. C. S., Kaidun, I. P., & Lingga, I. S. (2022). Pengaruh Firm Size, Return On Equity, dan Current Ratio terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, 14*(1), 172–186. https://doi.org/10.28932/jam.v14i1.4375

Prabowo, R. (2025). Kontribusi Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Factory Jurnal Industri, Manajemen dan Rekayasa Sistem Industri, 3*(2), 55–57. https://doi.org/10.56211/factory.v3i2.731

Prabowo, R., & Hasibuan, A. (2025). Kontribusi Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Variable Research Journal, 2*(1), 212–217. https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/180

Putri Wulandari, T. (2024). *Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasi, dan Penjualan terhadap Laba Bersih Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2022* [Undergraduate thesis, Universitas Pakuan]. https://eprints.unpak.ac.id/8444

Susanti, M., Limajatini, L., & Anggraeni, R. D. (2022). Pengaruh Debt to Aset Ratio, Return on Aset dan Total Aset Turn Over terhadap Financial Distress (Studi Empire Pada Perusahaan Sub-Industri Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2020). *ECo-Buss, 5*(2), 700–710. https://doi.org/10.32877/eb.v5i2.588